KEMAMPUAN BERBICARA NARATIF DENGAN METODE AUDIOLINGUAL PADA PESERTA DIDIK KELAS XI SMA NEGERI 1 KUTA UTARA

Ni Putu Dwi Verayanti Utami[1], I Nengah Sudipa[2], Ni Luh Nyoman Seri Malini[3]
Program Magister Linguistik Program Pascasarjana Universitas Udayana
Jln. Nias No. 13 Denpasar, 80114
Telepon 0361-224121
dwiverayantiutami@gmail.com[1], nengahsudipa@yahoo.co.id[2],
seri.malini@unud.ac.id[3]

ABSTRACT

This research aimed at finding out how far the use of audiolingual method could help the students of SMA Negeri 1 Kuta Utara on grade XI to improve their narrative speaking ability. Some theoretical frameworks are used in this research, such as the theory of behavioristic by Thorndike (2000) and theory the characteristics of the audiolingual method by Effendy (2002). The data collection that used in this research were pre-observation, cycle I, and cycle II. The result of the quantitative data showed that the use of audiolingual method could improve students speaking ability. It can be seen from the result of the students mean score on cycle II which was 85.81 and categorized into very good level. The improvement of the students ability not only seen from the quantitative data, but also from qualitative data, i.e. from observation of the teacher's activity and students activity in the classroom.

Keywords: speaking ability, audiolingual method, narrative speaking.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar penggunaan metode audiolingual dalam meningkatkan kemampuan berbicara naratif peserta didik kelas XI Bahasa SMA Negeri 1 Kuta Utara. Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori belajar behavioristik oleh Thorndike (2000) dan karakteristik metode audiolingual oleh Effendy (2002). Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini, yaitu pratindakan, siklus I, dan siklus II. Hasil data kuantitatif menunjukkan bahwa penggunaan metode audiolingual dapat meningkatkan kemampuan berbicara naratif peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari hasil nilai rerata yang diperoleh oleh peserta didik pada siklus II yaitu 85.81 dengan kategori sangat baik. Peningkatan kemampuan peserta didik tidak hanya dilihat dari hasil data kuantitatifnya, tetapi juga terlihat dari data kualitatifnya, seperti observasi kegiatan peserta didik di dalam kelas.

Kata kunci: kemampuan berbicara, metode audiolingual, berbicara naratif.

PENDAHULUAN

Terdapat empat komponen atau keterampilan berbahasa yang perlu untuk dikuasai agar dapat dengan baik belajar bahasa tersebut. Empat komponen berbahasa tersebut menurut Nida (1957) yaitu keterampilan menyimak *(listening skills*), keterampilan berbicara (*speaking skills*), keterampilan membaca (*reading skills*) dan keterampilan menulis (*writing skills*). Keterampilan - keterampilan ini merupakan suatu indikator terpenting bagi keberhasilan siswa terutama dalam belajar bahasa Inggris.

Bahasa dipelajari sejak anak mulai belajar mendengar. Dari keterampilan tersebut anak akan belajar untuk mengucapkan apa yang didengarnya. Dengan mendengar dan berbicara seseorang belum lengkap dalam menguasai suatu bahasa. Untuk menguasai suatu bahasa, kemampuan mendengar dan berbicara dilanjutkan dengan kemampuan membaca dan setelah membaca kemudian disempurnakan dengan kemampuan menulis.

Pada dasarnya keterampilan berbahasa dalam hal ini berbicara bukan hanya mampu berujar atau mengucap tanpa makna melainkan berbicara sebagai berbahasa, yaitu menyampaikan pikiran kepada orang lain melalui ucapan atau ujaran. Keterampilan berbicara merupakan suatu keterampilan bahasa yang perlu dikuasai dengan baik karena dalam berbicara bahasa Inggris siswa dapat menemui masalah-masalah yang kompleks mulai dari tidak percaya diri untuk berbicara bahasa Inggris sampai tidak terbiasanya siswa dalam berbicara bahasa Inggris. Masalah lain yang dihadapi tidak hanya timbul dari dalam diri siswa tersebut atau faktor internal, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal. Faktor internal meliputi rasa malas yang sering kali datang ketika siswa tahu mesti belajar bahasa Inggris dan sebagian besar siswa tidak memiliki rasa percaya diri dalam berbicara bahasa Inggris. Faktor eksternal meliputi materi yang diajarkan, guru, dan fasilitas pendukung pembelajaran tersebut. Hal ini disebabkan karena banyaknya bahan yang dipelajari dan ketidakjelasan bahan mana saja yang perlu untuk dipelajari. Sering kali ketika ada

beberapa mata pelajaran yang akan diujikan di sekolah, maka pelajaran bahasa Inggris menjadi prioritas yang terakhir.

Kendala-kendala tersebut terjadi di SMA Negeri 1 Kuta Utara. Untuk itu, siswa membutuhkan keterampilan dalam hal struktur bahasa dan kosakata. Selain kurangnya penguasaan kosakata, penggunaan metode, dan media pembelajaran yang kurang bervariasi juga diindikasikan sebagai faktor penyebab tidak maksimalnya hasil belajar. Banyak cara dan upaya yang dilakukan untuk dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa dari pendidikan formal yang menggunakan metode pembelajaran bahasa yang berbeda-beda. Salah satu metode pembelajaran bahasa untuk memecahkan kesulitan dalam berbicara bahasa Inggris adalah melalui metode audiolingual.

Dari uraian diatas peneliti mempunyai harapan besar untuk dapat memecahkan permasalahan yang dialami oleh siswa dengan menggunakan metode audiolingual. Metode ini merupakan metode dengan penghafalan (*memorization)*, yang mengajarkan kepada siswa dialog atau cerita singkat untuk dihafalkan, kemudian mereka mempresentasikan dengan menggunakan permainan mimik dan peran guna meningkatkan keterampilan menyimak dan berbicara siswa tersebut. Berdasarkan latar belakang tersebut, dalam penelitian ini dibahas mengenai bagaimanakah peningkatan kemampuan bebicara naratif dengan menggunakan metode audiolingual pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kuta Utara?

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode audiolingual dalam penelitian tindakan kelas. Hal ini dilakukan untuk meneliti kemampuan berbicara naratif peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Kuta Utara. Selain itu, juga untuk melihat pengaruh metode audiolingual ini terhadap kemampuan berbicara peserta didik tersebut.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research (CAR)* adalah penelitian tindakan yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktik

pembelajaran di kelas. (Burns, 2009: 6). Fokus PTK adalah pada siswa atau pada proses belajar mengajar yang terjadi di kelas. Tujuan utama PTK adalah untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi di kelas dan meningkatkan kegiatan nyata guru dalam pengembangan keprofesionalannya. Secara terperinci, tujuan PTK adalah sebagai berikut. (1) Meningkatkan mutu isi, masukan, proses, dan hasil pendidikan dan pembelajaran di sekolah. (2) Membantu guru dan tenaga kependidikan lainnya mengatasi masalah pembelajaran. (3) Meningkatkan sikap profesional pendidik dan tenaga kependidikan. (4) Menumbuhkembangkan budaya akademik di lingkungan sekolah sehingga tercipta sikap proaktif dalam melakukan perbaikan mutu pendidikan dan pembelajaran secara berkelanjutan (Burns, 2009: 8).

Dalam penelitian ini terdapat dua siklus yang dilakukan, yaitu siklus I dan siklus II. Tiap siklus terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, dan observasi. Selanjutnya, hasil penelitian dianalisis dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menjabarkan penjelasan tiap-tiap masalah sedangkan pendekatan kuantitatif digunakan untuk menganalisis kemampuan menulis sebelum dan sesudah tindakan dalam bentuk angka. Analisis data dilakukan dengan teknik statistik dan hasil analisisnya disajikan dalam bentuk tabel.

Penelitian ini diawali dengan pemberian kuesioner terkait dengan kemampuan berbicara kepada peserta didik di kelas XI SMA Negeri 1 Kuta Utara. Dalam penelitian tindakan kelas (PTK), teori belajar behavioristik diturunkan ke dalam metode audiolingual. Pelaksanaan kuesioner juga dilaksanakan setelah serangkaian tindakan diberikan. Penilaian terdiri atas aspek kesesuaian ide dengan isi, kelancaran, ekspresi, lafal, struktur kalimat, dan diksi yang disesuaikan dengan rubrik penilaian. Data yang diperoleh berupa angka ditampilkan ke dalam bentuk tabel dan diagram batang yang disertai dengan penjelasan kualitatif hasil berbicara naratif peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Kuta Utara.

LANDASAN TEORI

Landasan teori berfungsi sebagai pedoman bagi peneliti untuk menemukan solusi dari permasalahan yang benar-benar ingin dipecahkan. Dalam penelitian ini, diuraikan landasan teori yang mendukung penelitian ini. Teori-teori tersebut adalah teori belajar behavioristik, teori *drill and practice,* karakteristik metode audiolingual, ciri-ciri utama metode audiolingual.

Teori Belajar Behavioristik

Thorndike (2000: 153) menyatakan bahwa belajar merupakan peristiwa terbentuknya asosiasi-asosiasi antara peristiwa yang disebut stimulus dan respon. Teori belajar ini disebut dengan teori *connectionism.* Eksperimen yang dilakukannya menghasilkan teori *trial* dan *error*. Ciri-ciri belajarnya adalah adanya aktivitas, ada respon terhadap berbagai situasi, ada eliminasi terhadap berbagai respon yang salah, dan ada kemajuan reaksi-reaksi mencapai tujuan. Selanjutnya, Thorndike menyatakan beberapa hukum belajar berikut ini.

a. Hukum Kesiapan *(Law of Readiness)*

   Seseorang harus dalam keadaan siap dalam belajar. Artinya, seseorang yang belajar harus dalam keadaan yang baik dan siap. Jadi, seseorang yang hendak belajar agar dalam belajarnya menuai keberhasilan maka seseorang dituntut untuk memiliki kesiapan, baik fisik maupun psikis, kematangan dalam penguasaan pengetahuan serta kecakapan-kecakapan yang mendasarinya.

b. Hukum Latihan *(Law of Exercise)*

   Untuk menghasilkan tindakan yang cocok dan memuaskan untuk merespon suatu stimulus maka seseorang harus mengadakan percobaan dan latihan yang berulang-ulang.

c. Hukum Akibat *(Law of Effect)*

Setiap organisme memiliki respon sendiri-sendiri dalam menghadapi stimulus dan situasi yang baru. Apabila suatu organisme telah menentukan respon atau tindakan yang melahirkan kepuasan dan kecocokan dengan situasi, hal ini pasti akan dipegang dan dilakukan ketika ia dihadapkan dengan situasi yang sama. Selanjutnya, tingkah laku yang tidak melahirkan kepuasaan dalam menghadapi situasi dan stimulus maka respon yang seperti ini akan ditinggalkan selama-lamanya oleh pelaku.

Teori *Drill and Practice*

Menurut Skinner (1957), belajar bahasa adalah proses pembentukan kebiasaan melalui kegiatan *stimulus-renponse-reinforcement.* Teori inilah yang mendasari munculnya pendekatan audiolingual yang populer pada tahun 50 dan 60-an, yaitu metode belajar bahasa Inggris yang menekankan *drill* atau latihan pengulangan. Misalnya, guru mengucapkan kalimat dan siswa mengulang ucapan guru tadi beberapa kali. Dengan kata lain, metode ini adalah metode menghafal pola kalimat atau percakapan bahasa Inggris dengan cara mengucapkan berulang-ulang. Adapun pokok-pokok pembahasan audiolingual menurut Skinner adalah sebagai berikut.

a. Belajar bahasa asing itu adalah proses mekanis pembentukan kebiasaan, jadi merupakan pemupukan deretan kebiasaan (North East Conference, 1961:44).
b. Cara paling baik untuk membentuk kebiasaan-kebiasaan adalah: beberapa bulan menggunakan pola latihan serius dan mekanik stimulus-respons (Politzer, 1965:17).
c. Kebiasaan-kebiasaan itu diperkuat oleh *reinforcement* dan oleh karena itu sangat penting bahwa siswa berbicara dalam bahasa asing sesering mungkin daripada hanya mendengarkannya (Rivers, 1968 : 53).
d. Kebiasaan bahasa asing yang dapat dipupuk secara paling efisien dengan memberikan jawaban-jawaban yang tepat dan tidak membuat kesalahan-kesalahan.

Oleh karena itu pada tiap latihan harus diikuti jawaban yang benar sebagai koreksi dan sebagai *feed back.*

e. Bahasa asing itu merupakan bagian tingkah laku manusia. Itu menjadi kemutlakan bahwa mahasiswa harus dibuat begitu rupa hingga ia mampu berperilaku. Artinya menggunakan bahasa dalam situasi yang sungguh-sungguh karena metode audiolingual menjadikan bahasa dalam bentuk dialog (Brooks, 1964:106). Dialog yang disajikan harus berkali-kali diulang oleh siswa, dihafal sampai tak terhitung jumlahnya sehingga pertanyaan dan jawaban tersebut menjadi sesuatu yang otomatis dan sesudah itu jawaban-jawaban tersebut digunakan dalam situasi lain (yang diganti atau diubah).

f. Dari apa yang diuraikan di atas, dapat dikatakan bahwa bahasa lisan harus didahulukan terhadap bentuk bahasa yang bagaimanapun dan mulai dengan kursus murni audio-oral. Tahap pertama dalam metode audiolingual adalah melatih kemampuan mendengar/menyimak dan kemampuan berbicara tanpa menggunakan bahasa tulis terlebih dahulu (North East Conference, 1960:20).

g. Siswa belajar pola-pola kalimat dan kenyataan-kenyataan / peristiwa-peristiwa gramatikal dengan analogi menurut model-model yang diberikan. Bila latihan-latihan telah berhasil dilakukan berulangkali, analogi berpikir akan membimbing siswa pada jalan linguistik yang benar sama seperti yang terjadi pada siswa penutur asli dalam mempelajari bahasa mereka sendiri (Brooks, 1964:139).

h. Belajar bahasa bukanlah kesibukan intelektual karena analisis intelektual akan menyebabkan keraguan dalam memilih bahasa yang digunakan, sedangkan pembicara suatu bahasa yang lancar menghasilkan bahasa dengan rangkaian yang benar tanpa perlu menganalisis apa yang telah dikatakannya dan dapat berkonsentrasi pada pesan yang ingin disampaikan (Rivers, 1968:76).

Sejumlah hal baru datang dari pendapat-pendapat tersebut di atas. Melalui audiolingual inilah banyak negara menemukan jalannya untuk menjadikan bahan pelajaran secara lisan, yaitu pemakaian dialog-dialog sebagai bahan pelajaran, memberikan *drill* dari pola-pola kalimat secara intensif.

Karakteristik Metode Audiolingual

Effendy (2002:60) menyebutkan metode audiolingual setidaknya disasarkan pada karakteristik seperti di bawah ini.

a. Tujuan pengajaran adalah penguasaan empat keterampilan berbahasa secara seimbang.
b. Urutan penyajian adalah menyimak dan berbicara baru kemudian membaca dan menulis.
c. Model kalimat bahasa asing diberikan dalam bentuk percakapan untuk dihafalkan.
d. Penguasaan pola kalimat dilakukan dengan latihan-latihan pola. Latihan atau drill mengikuti urutan: *stimulus* > *response* > *reinforcement.*
e. Kosa kata selalu dihubungkan dengan konteks kalimat atau ungkapan, bukan sebagai kata-kata lepas yang berdiri sendiri.
f. Pengajaran sistem bunyi secara sistematis (berstruktur) agar dapat digunakan/dipraktekkan oleh pengajar dengan teknik demonstrasi, peniruan, komparasi, kontras, dan lain-lain.
g. Pelajaran menulis merupakan representasi dari pelajaran berbicara, dalam arti pelajaran menulis terdiri dari pola kalimat dan kosakata yang sudah dipelajari secara lisan.
h. Penerjemahan dihindari. Pemakaian bahasa ibu apabila sangat diperlukan untuk penjelasan, diperbolehkan secara terbatas.
i. Granatika (dalam arti ilmu) tidak diajarkan dalam tahap permulaan. Apabila diperlukan pengajaran gramatikal pada tahap tertentu hendaknya diajarkan secara induktif, secara bertahap dari yang mudah menuju ke yang sukar.
j. Pemilihan materi ditentukan pada unit dan pola yang menunjukkan adanya perbedaan struktural antara bahasa asing yang diajarkan dalam bahasa ibu pelajar. Demikian juga bentuk-bentuk kesalahan siswa yang sifatnya umum dan

frekuensinya tinggi. Untuk ini diperlukan analisis kontranstif dan analisis kesalahan.

k. Kemungkinan-kemungkinan terjadinya kesalahan siswa dalam memberikan respon harus sungguh-sungguh dihindarkan.
l. Guru menjadi pusat dalam kegiatan kelas, siswa mengikuti (merespon) apa yang diperintahkan (stimulus) oleh guru.
m. Penggunaan bahasa rekaman, laboratorium bahasa, dan visual aids sangat dipertimbangkan.

Ciri-Ciri Utama Audiolingual

Hukum-hukum behavioris yang mendasari kelima dasar audiolingual di atas, juga terdaftar dalam karya Chastain (1976) dan dirangkum sebagai berikut.

1. Tujuan pembelajaran B2 adalah mengembangkan diri para siswa kemampuan-kemampuan yang sama dengan yang dimiliki oleh para pembicara aslinya.
2. Bahasa pertama hendaklah dilarang di dalam kelas.
3. Para siswa harus belajar berbicara tanpa memperhatikan bagaimana bahasa itu disusun.
4. Latihan dan praktik yang sungguh-sungguh haruslah mendahului setiap penjelasan, dan diskusi mengenai tata bahasa harus dalam waktu yang sangat singkat.
5. Dalam mengembangkan keempat keterampilan (menyimak, membaca, berbicara, menulis), urutan alamiah yang dijalankan dalam belajar bahasa haruslah dipelihara dan dipegang terus.

Audiolingual juga memiliki ciri khas dari materi yang terdapat di dalam buku-buku teks yang disusun. Ciri-ciri khas yang terdapat dalam materi yang berdasarkan audiolingual tersebut, pada umumnya terdiri atas tiga unit atau bagian, yaitu dialog, latihan-latihan pola, serta kegiatan penerapannya. Teks–teks yang yang terdapat dalam buku tersebut disesuaikan dengan urutan pembelajaran bahasa yang sebenarnya. Oleh sebab itu, kegiatan membaca biasanya ditangguhkan sampai

pembelajar telah memiliki kemampuan lisan atas bahan yang dipelajarinya. Selanjutnya, mereka disuruh berlatih menggunakan struktur dan kosakata yang terdapat dalam pelajaran yang sama melalui latihan-latihan tulis.

PEMBAHASAN

Peningkatan yang signifikan terlihat pada tahap siklus II dari peserta didik dalam berbicara naratif dengan metode audiolingual. Data kuantitatif yang didapatkan pada tahap siklus II ini menunjukkan nilai yang sangat memuaskan untuk guru dan peneliti karena nilai para peserta didik mengalami peningkatan dan mendekati sempurna. Para peserta didik bisa tampil lebih berani dan percaya diri di depan kelas. Jenis cerita yang diangkat adalah dongeng *Snow White* dan *Beauty and The Beast.* Kegiatan diawali denganaktivitas guru memutar video dongeng tersebut dan para peserta didik menonton dan memperhatikan kedua video tersebut, kemudian peserta didik memilih salah satu dari dongeng itu, selanjutnya menceritakan kembali dongeng yang dipilih satu per satu di depan kelas. Guru/ peneliti merekam hasil berbicara naratif para peserta didik sebagai bahan penialain dan evaluasi. Berikut dipaparkan hasil analisis data kemampuan berbicara naratif dengan penerapan metode audiolingual pada peserta didik SMA Negeri 1 Kuta Utara.

Tabel Hasil Nilai Keterampilan Berbicara Siklus I

No	Nama	Kesesuaian ide dengan isi	Kejelasan suara	Ekspresi	Lafal	Struktur kalimat	Diksi	Jumlah	Nilai (%)
1	Student 1	3	4	4	4	3	3	21	70
2	Student 2	4	3	4	4	4	3	22	73
3	Student 3	4	4	3	4	4	4	23	76
4	Student 4	4	4	4	4	3	4	23	76
5	Student 5	4	4	3	4	4	4	23	76
6	Student 6	3	4	3	3	4	4	21	70
7	Student 7	4	4	4	3	3	4	22	73
8	Student 8	4	4	4	4	4	4	24	80
9	Student 9	4	4	4	4	4	3	23	76
10	Student 10	4	4	4	3	3	3	21	70
11	Student 11	4	4	3	3	4	3	21	70
12	Student 12	4	4	4	4	4	4	24	80
13	Student 13	4	4	3	3	3	4	21	70
14	Student 14	4	4	3	3	3	4	21	70
15	Student 15	4	4	4	3	4	3	22	73
16	Student 16	4	3	3	3	4	4	21	70
	Rata-rata	**3.87**	**3.87**	**3.56**	**3.5**	**3.62**	**3.62**		**73.31**

Tabel Hasil Nilai Keterampilan Berbicara Siklus II

No	Nama	Kesesuaian ide dengan isi	Kejelasan suara	Lafal	Ekspresi	Struktur kalimat	Diksi	Jumlah	Nilai
1	Student 1	5	4	4	4	4	4	25	83
2	Student 2	5	4	4	5	4	4	26	86
3	Student 3	5	5	4	4	4	4	26	86
4	Student 4	5	4	4	5	4	4	26	86
5	Student 5	5	4	4	5	4	4	26	86
6	Student 6	5	5	4	5	4	4	27	90
7	Student 7	5	5	4	4	4	4	26	86
8	Student 8	5	5	4	5	4	4	27	90
9	Student 9	5	4	4	4	4	4	25	83
10	Student 10	5	5	4	4	4	4	26	86
11	Student 11	5	5	3	4	4	4	25	83
12	Student 12	5	5	4	5	4	4	27	90
13	Student 13	5	5	4	4	4	4	26	86
14	Student 14	5	5	3	4	4	4	25	83
15	Student 15	5	5	4	4	4	4	26	86
16	Student 16	5	4	4	4	4	4	25	83
	Rata-rata	**5**	**4.62**	**3.87**	**4.37**	**4**	**4**		**85.81**

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa kemampuan peserta didik pada siklus II mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahap pratindakan dan tahap siklus I. Nilai tertinggi yang diperoleh peserta didik pada siklus II ini adalah 90.0 dan nilai terendah yang diperoleh peserta didik yaitu 83.0. Nilai tiap siswa dituangkan pada tabel berikut dalam persentase.

Tabel Nilai Tiap Siswa pada Siklus II dalam Persentase

No	Nilai Tiap Siswa	Nilai Dalam %	No	Nilai Tiap Siswa	Nilai Dalam %
1	25	83%	**9**	25	83%
2	26	86%	**10**	26	86%
3	26	86%	**11**	25	83%
4	26	86%	**12**	27	90%
5	26	86%	**13**	26	86%
6	27	90%	**14**	25	83%
7	26	86%	**15**	26	86%
8	27	90%	**16**	25	83%

Dari data yang telah dijabarkan di atas, dapat dihitung nilai rata- rata siswa pada tes akhir siklus II dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$X = \frac{\text{Total skor siswa}}{\text{Jumlah siswa}} \times 100\%$$

$$X = \frac{1373}{16} \times 100\%$$

X= 85.81 %

Dari hasil tersebut dapat dijelaskan bahwa ada peningkatan yang sangat signifikan pada siklus II ini dibandingkan dengan hasil penilaian pada siklus I terdahulu. Rata-rata hasil nilai siswa adalah 85.81 (kategori sangat baik). Semakin hari semakin menggembirakan dengan hasil pembelajaran keterampilan berbicara yang menjadi fokus penelitian ini. Hasilnya menunjukkan bahwa dari 16 siswa, ada 11 siswa nilainya mencapai batas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Dengan demikian dapat dikatakan pelaksanaan tindakan penelitian ini dapat berhasil meningkatkan keterampilan berbicara siswa dengan satu alat bantu yaitu media audiovisual.

Pada siklus II siswa diberikan pembelajaran keterampilan berbicara dengan media video dengan melakukan perbaikan-perbaikan. Tujuannya untuk memperluas wawasan siswa sehingga timbul imajinasi dan dapat mengomunikasikan dengan lancar. Pada siklus II pembelajaran berlangsung dengan baik dan mengalami peningkatan. Dari keseluruhan hasil yang telah didapatkan, maka dapat dibandingkan antara hasil tes awal, tes akhir pada siklus I dan tes akhir pada siklus II. Untuk melihat secara lebih jelas perbedaannya, hasil nilai yang ada akan disajikan menjadi satu tabel. Dengan demikian, akan terdapat tiga kolom nilai yang akan menunjukkan peningkatan kemampuan berbicara naratif di SMA Negeri 1 Kuta Utara sebagai berikut.

Tabel Data Peningkatan Kemampuan Berbicara Naratif

No	Tes Awal (%)	Tes Akhir Siklus 1 (%)	Tes Akhir Siklus 2 (%)	No	Tes Awal (%)	Tes Akhir Siklus 1 (%)	Tes Akhir Siklus 2 (%)
1.	63	70	83	9.	56	76	83
2.	66	73	86	10.	60	70	86
3.	60	76	86	11.	63	70	83
4.	63	76	86	12.	66	80	90
5.	60	76	86	13.	60	70	86
6.	56	70	90	14.	63	70	83
7.	63	73	86	15.	63	73	86
8.	66	80	90	16.	60	70	83

Dari data yang telah dijabarkan di atas, dapat dihitung nilai rata- rata siswa pada tes awal sebelum PTK dengan menggunakan rumus berikut.

$$X = \frac{\text{Total skor siswa}}{\text{Jumlah siswa}} \times 100\%$$

$$X = \frac{988}{16} \times 100\%$$

X= 61.75%

Dari pengamatan hasil tes awal yang dilakukan sebelum siswa belajar dengan menggunakan metode audiolingual, didapatkan data dengan nilai rata-rata sebesar 61.75% kategori cukup. Hasil rata-rata siswa pada tes akhir siklus I adalah sebagai berikut.

$$X = \frac{\text{Total skor siswa}}{\text{Jumlah siswa}} \times 100\%$$

X= 1173 x 100%

16

X= 73.31 %

Hasil rata-rata siswa pada tes akhir siklus II adalah sebagai berikut.

X= Total skor siswa x 100%

Jumlah siswa

X= 1373 x 100%

16

X= 85.81 %

Hasil rata-rata siswa pada tes awal yaitu sebesar 61.75%, hasil rata-rata siswa pada tes akhir siklus I yaitu sebesar 73,31% dan hasil rata-rata siswa pada tes akhir siklus II yaitu sebesar 85.81%. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa hasil rata-rata siswa dari tes awal hingga tes akhir pada siklus I mengalami peningkatan sebesar 11,56% dan dari hasil rata-rata siswa pada tes akhir siklus I hingga tes akhir siklus II terjadi peningkatan sebesar 12,50%. Dari keseluruhan, dapat dilihat peningkatan yang terjadi dari hasil rata-rata siswa pada tes awal hingga hasil rata-rata siswa pada tes akhir siklus II yaitu sebesar 24,06%. Bila dilihat dari kriteria kemampuan siswa, hasil nilai siswa rata-rata pada tes awal masuk kategori kurang *(poor),* hasil nilai siswa rata-rata pada tes akhir di siklus I masuk kategori cukup (*sufficient).* Yang terakhir, hasil nilai siswa rata-rata pada tes akhir di siklus II mengalami peningkatan dan masuk kategori sangat baik *(excellent).* Bila dilihat dalam grafik, hasil peningkatan tersebut akan tergambar seperti berikut.

Diagram 4.1 Nilai Rerata Peserta Didik dalam setiap Aspek Kemampuan Berbicara Naratif (%)

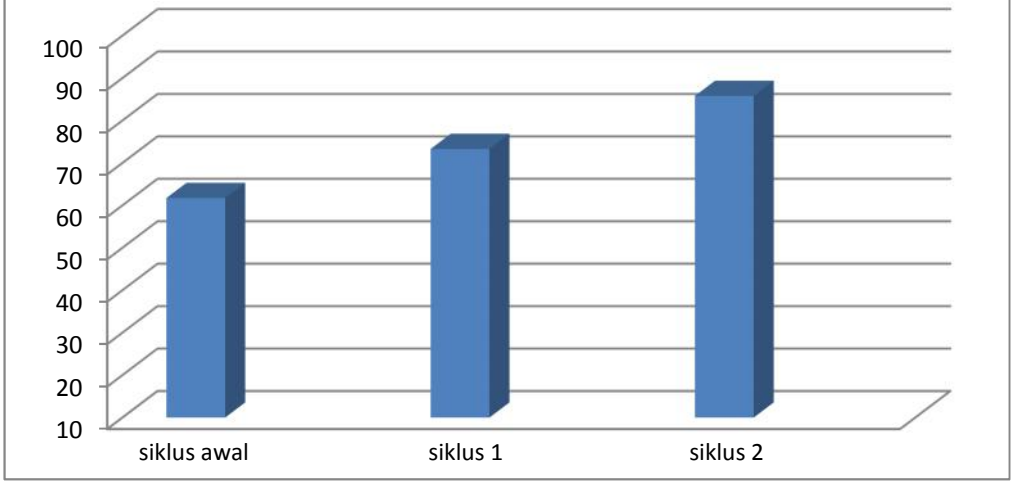

Tabel di atas merupakan hasil perbandingan rata-rata sebelum dilakukan tindakan dan setelah dilakukan siklus I dan siklus II. Dari hasil tersebut dapat dijelaskan bahwa ada peningkatan yang sangat signifikan pada siklus II dibandingkan dengan hasil penilaian pada siklus I. Rata-rata hasil nilai siswa adalah pada siklus II adalah 85.81 (kategori sangat baik). Semakin hari semakin menggembirakan dengan hasil pembelajaran keterampilan berbicara yang menjadi fokus penelitian ini. Hasilnya menunjukkan bahwa dari 16 siswa, ada 11 siswa nilainya mencapai batas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Dengan demikian dapat dikatakan pelaksanaan tindakan penelitian ini dapat berhasil meningkatkan keterampilan berbicara siswa dengan satu alat bantu yaitu media audiovisual.

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas di atas, tampak jelas bahwa baik secara teoretis maupun empiris hasil penelitian tersebut bermanfaat dalam peningkatan kemampuan keterampilan berbicara siswa. Secara teoretis tindakan-tindakan yang dilakukan didukung oleh teori-teori yang relevan dengan masalah-masalah yang dihadapi. Secara empiris tindakan-tindakan yang dilakukan memiliki dampak yang bermanfaat bagi peningkatan-peningkatan keterampilan berbicara

siswa. Apabila sebelum penelitian ini dilaksanakan, para siswa belum memiliki keterampilan berbicara secara maksimal, dan masih sangat rendah.

SIMPULAN

Peningkatan hasil belajar peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Kuta Utara dalam berbicara naratif sebelum dan sesudah menerapkan metode audiolingual di dalam kelas dapat dilihat dari perbandingan hasil nilai rerata pada tahap tes awal (pratindakan), nilai rerata pada tahap siklus I, dan nilai rerata pada tahap siklus II yang dilihat berdasarkan kelima aspek penilaian bebricara. Peningkatan kemampuan peserta didik juga dilihat dari perbandingan persentase jumlah peserta didik yang mencapai nilai KKM ≥80. Perbandingan persentase peningkatan kemampuan peserta didik berbicara naratif disajikan dalam tabel dan diagram. Peningkatan kemampuan peserta didik tidak hanya dilihat dari hasil data kuantitatifnya, tetapi juga terlihat dari data kualitatifnya, seperti hasil observasi kegiatan guru dan observasi kegiatan peserta didik di dalam kelas. Peningkatan minat belajar dan keaktifan peserta didik dalam kegiatan berbicara juga terlihat dari hasil angket peserta didik pada tahap pratindakan dan siklus II.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi dkk. 1996. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

Effendy, Ahmad Fuad. 2012. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Malang: Misykat.

Burns, A. 1999. *Collaborative Action Research for English Language Teachers*. Cambridge: University Press.

Brown, H. D .2001. *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy. Second Edition.* New York: Longman.

Chastain K. 1976. *Developing Second Language Skill. Theory to Practice.* Chicago : Rand Mc. Nally.

Skinner. BF. 1957. *Verbal Behavior.* Cambridge University Press, London.: Alfabeta.

Slavin, R.E. 2000. *Educational Psychology: Theory and Practice. Sixth Edition*. Boston: Allyn and Bacon.

Tarigan.1985. *Berbicara sebagai suatu Ketrampilan Berbahasa.* Bandung : Angkasa.